

ANALISIS PERMINTAAN DAGING AYAM POTONG DI KABUPATEN JEMBER

ANALYSIS OF DEMAND FOR CHICKEN MEAT DISTRICT OF JEMBER

Fitrotun Aulani¹, Henik Prayuginingsih², Fefi Nurdiana Widjayanti²

¹ Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

² Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember
email: aulanifitrotun@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan merupakan jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan, atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong, (2) Untuk menghitung nilai elastisitas permintaan daging ayam potong karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda model cobb-douglas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong secara nyata adalah pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* selera. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam, harga telur, harga ikan, harga daging sapi, tingkat pendidikan, *dummy* wilayah penelitian berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging ayam potong. (2) Elastisitas harga daging ayam potong bersifat elastis dengan nilai sebesar -1,957. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis dengan nilai sebesar 0,373. Elastisitas silang dari harga telur bersifat elastis dengan nilai sebesar 3,603, Elastisitas silang dari harga ikan bersifat inelastis dengan nilai sebesar -0,177, Elastisitas silang dari harga daging sapi bersifat elastis dengan nilai sebesar 2,805.

Kata Kunci : permintaan, ayam potong, elastisitas permintaan.

ABSTRACT

Demand is the amount of goods and services requested or needed, on the basis of these needs the individual has a demand for goods, where the more the population, the greater the demand of the community for certain types of goods. This study aimed to: (1) To analyze the factors that influence demand for chicken meat, (2) To calculate the value of demand elasticity of chicken meat because of price, income and cross elasticity of demand because of the prices of other goods. The analytical method used was the multiple regression analysis of the Cobb-Douglas model. The results of the study concluded that: (1) Factors that influence demand for chicken meat in real terms were income per month, number of family members, and dummy tastes. While the influence of the variable price of chicken meat, egg prices, fish prices, beef prices, education level, dummy research area have no significant influence the demand for chicken meat. (2) The price elasticity of cut chicken meat was elastic with a value of -1,957. Income elasticity was inelastic with a value of 0.373. Cross elasticity of egg prices was elastic with a value of 3.603, cross elasticity of fish prices was inelastic with a value of -0.177, cross elasticity of beef prices was elastic with a value of 2.805.

Keywords: demand, chicken meat, demand elasticity.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia karena hasil produksi sektor pertanian digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia terutama dalam hal kebutuhan pangan. Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan (terdiri dari perikanan budidaya dan perikanan tangkap), dan subsektor peternakan. Walaupun sektor pertanian penting terutama karena menyangkut kebutuhan pangan, kontribusi sektor pertanian pada PDB (Produk Domestik Bruto) nasional semakin menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2013, kontribusi sektor pertanian hanya 12.26 persen (BPS, 2015).

Subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian yang diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan yang benilai gizi tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipenuhi dari protein hewani, misalnya daging, telur dan susu. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk hewani, sehingga perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka pengadaan produk peternakan bagi kebutuhan masyarakat maka diperlukan pembangunan di bidang peternakan yang lebih cepat menghasilkan produk. Salah satu komoditas ternak yang cukup potensial dalam mencapai tujuan tersebut adalah ayam potong (Rahayu, 2007)

Ayam potong baru dikenal menjelang priode 1980-an. Pada akhir tahun 1980-an, pemerintah mencanangkan penggalakan konsumsi daging ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Seiring dengan itu

jumlah permintaan daging ayam potong terus meningkat (Muhammad, 2008).

Ayam potong merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, ayam potong merupakan usaha peternakan yang berkembang paling menakjubkan. Sejak dikembangkan secara lebih intensif di masa awal orde baru, ayam potong telah menggeser komoditas-komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak. Usaha ayam potong cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap cita rasa ayam potong sangat tinggi disemua lapisan. Di samping itu, nilai keuntungan yang diperoleh juga cukup tinggi jika dikelola secara efisien (Setyono dan Maria, 2011).

Tingkat konsumsi yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan daging dan produksi ternak lainnya dan tingkat pendapatan rumah tangga (purchasing power). Faktor tingkat pendapatanlah yang akan menentukan apakah rumah tangga akan lebih banyak mengkonsumsi sumber karbohidrat atau protein, yang akan berpengaruh pada tingkat konsumsi berkualitas dan sesuai dengan persyaratan gizi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia tahun 2012-2017 sebesar 0,096 kg dan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,104% per tahun. Rata-rata konsumsi ayam per kapita seminggu di Indonesia tahun 2012-2017 ditunjukkan dalam Tabel 1

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata konsumsi daging ayam perkapita seminggu di Indonesia memiliki kecenderungan positif, dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Rata-rata konsumsi daging ayam tertinggi ada pada tahun 2017 yakni sebesar 0,124 kg. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kurun waktu 6 tahun, pertumbuhan rata-rata daging ayam menunjukkan perkembangan yang positif, tingkat konsumsi pada tahun 2013 meningkat sebesar 2,63%, tahun 2014 meningkat sebesar 10,26%, tahun 2015 meningkat sebesar 19,77%, tahun 2016 meningkat sebesar 7,77%, tahun 2017 meningkat sebesar 11,71%

Tabel 1
Rata-Rata Konsumsi Daging Ayam per Kapita Seminggu di Indonesia
Tahun 2012-2017

No	Tahun	Konsumsi (kg)	Perkembangan (%)
1	2012	0,076	-
2	2013	0,078	2,63
3	2014	0,086	10,26
4	2015	0,103	19,77
5	2016	0,111	7,77
6	2017	0,124	11,71
Rata-rata		0,096	0,104

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2018

sebesar 7,77%, tahun 2017 meningkat sebesar 11,71%. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan konsumsi daging ayam nasional antara lain adanya peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin masyarakat sadar akan kebutuhan gizi maka akan semakin besar tingkat konsumsi yang mengakibatkan permintaan meningkat, permintaan yang semakin meningkat namun persediaan barang yang sedikit akan mengakibatkan kelangkaan, ini mengakibatkan harga jual pun akan meningkat.

Produksi ayam potong di Kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2013-2015. Perkembangan produksi Ayam potong pada tahun 2014 sebesar 35,41%, pada tahun 2015 sebesar 31,36%, pada tahun 2016 sebesar -12,55%, pada tahun 2017 sebesar 2,16%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam adalah jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan sebesar 0,55%, tahun 2014, tahun 2015 sebesar 0,52%, tahun 2016 sebesar 0,49%, tahun 2017 sebesar 0,46%. Adapun data perkembangan produksi ayam, dan jumlah penduduk di Kabupaten Jember tahun 2013-2017 ditunjukkan dalam Tabel 2

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan, peningkatan jumlah penduduk terbesar di tahun 2014 dengan presentase perkembangan mencapai 26,15%, sedangkan perkembangan penduduk sebesar 0,506% dari tahun 2013-2017. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Jember memungkinkan permintaan akan daging ayam ikut meningkat juga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan meningkat pula permintaan keluarga tersebut terhadap suatu barang.

Berdasarkan rata-rata konsumsi daging ayam di Indonesia rata-rata konsumsi sebesar 0,096 per kapita seminggu (Tabel 1) atau setara dengan

4,922 per kapita setahun, maka dengan jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.406.462, konsumsi daging ayam sebesar 11.844.604 kg per tahun jika rata-rata produksi ayam di Kabupaten Jember 15.392.064 kg, maka dapat diasumsikan bahwa produksi daging ayam di Kabupaten Jember mencukupi.

Permintaan dipengaruhi oleh, harga barang itu sendiri, harga barang lain pendapatan tiap keluarga, wilayah penelitian, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, selera. Dalam kasus daging ayam potong, barang substitusi yang mempengaruhi permintaan adalah telur, ikan, dan daging sapi. Permintaan daging ayam akan berubah jika ada perubahan terhadap faktor yang mempengaruhinya. Ukuran kepekaan permintaan daging ayam atas perubahan faktor yang mempengaruhi disebut elastisitas, sehingga ada elastisitas permintaan atas harga, elastisitas permintaan atas pendapatan, dan elastisitas silang. Elastisitas silang adalah pengukuran tentang derajat kepekaan rekatif dari sejumlah barang yang diminta sebagai akibat adanya perubahan tingkat harga barang yang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang terkait dengan analisis permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember.

Menurut Boediono (2002) fungsi permintaan (demand function) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan sesuatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya.

$$Q_d = f (P_x, P_y, P_z, M, S)$$

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu dan pasar tertentu pula, atau dalam pengertian sehari-hari, permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Akan tetapi kenyataannya barang di pasar mempunyai nilai atau harga. Jadi permintaan baru mempunyai arti apabila

Tabel 2
Perkembangan Produksi Ayam, Jumlah Penduduk
di Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

tahun	Produksi (Kg)	Perkembangan (%)	Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)
2013	10.575.253	-	2.381.400	-
2014	14.320.143	35,41	2.394.608	0,55
2015	18.810.298	31,36	2.407.115	0,52
2016	16.450.002	-12,55	2.419.000	0,49
2017	16.804.626	2,16	2.430.185	0,46
Rata-rata	15.392.064	14,094	2.393.921	0,508

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember 2018

didukung oleh “daya beli” permintaan barang sehingga merupakan permintaan efektif (effective demand). Sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut/potensial (absolut/potensial demand) (Sudarsono, 1995).

Menurut Arsyad (1995), Elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan (penawaran). Koefisien elastisitas permintaan mengukur persentase perubahan jumlah barang per unit waktu yang diakibatkan persentase perubahan dari variabel yang mempengaruhi. Digunakannya satuan persentase dalam mengukur elastisitas adalah untuk menyeragamkan satuan barang yang diminta, karena beberapa ada yang diukur menggunakan satuan kilogram, kwintal, meter, dosin, dan lainnya, sehingga dengan menggunakan persamaan matematis akan sulit untuk menentukan pengaruh perubahan harga dari barang yang berbeda. Apabila perubahan tersebut dilihat dalam persentase maka perbedaan satuan tersebut tidak menjadi masalah (Nicholson, 1999).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kuantitatif dan survei. Tujuan menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara lengkap mengenai permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dengan persamaan regresi linier berganda model coob-douglas dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah di teliti. (Kasiram, 2008). Menurut Nazir (2003), metode survei pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan. Metode survei dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada responden.

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan di beberapa wilayah yang terdiri dari dua kriteria yaitu perkotaan dan pedesaan. Daerah perkotaan ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Patrang, Kaliwates, dan Sumber Sari, daerah pedesaan ditentukan secara sengaja (*purposive*) pula di Kecamatan Tempurejo, Sumberbaru, Jelbuk, Ambulu dan Mayang.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel mula-mula menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2010), menjelaskan bahwa purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Metode pengambilan sampel konsumen menggunakan metode random sampling. Jumlah sampel dalam rencana penelitian ini ditentukan sebesar 72 orang dari jumlah penduduk yang ada.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara atau interview langsung dengan responden meliputi data yang berhubungan permintaan daging ayam potong beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sedangkan data sekunder yang berbentuk cross section. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah telaah pustaka (library research) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal, dokumen, dan data-data dari Instansi atau Lembaga terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, serta Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan lainnya.

Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda Model Cobb-Douglas

Tujuan analisis regresi adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} e^{\delta_1 D_1 + \mu} e^{\delta_2 D_2 + \mu}$$

Berdasarkan fungsi persamaan tersebut maka model dapat dikembangkan ke dalam bentuk regresi linier berganda dengan mentransformasikan bentuk persamaan tersebut dalam bentuk logaritma natural, sehingga diperoleh persamaan estimate sebagai berikut:

$$\ln y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \delta_1 D_1 \ln e + \mu \ln e + \delta_2 D_2 \ln e + \mu \ln e$$

Selain variabel-variabel bebas yang telah digunakan dalam persamaan, dalam penelitian ini juga digunakan variabel dummy. Adapun variabel *dummy* yang digunakan meliputi *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian, maka diperoleh model sebagai berikut:

$$\ln y = \ln \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + \delta_1 D_1 + \delta_2 D_2$$

di mana:

- Y = permintaan daging ayam potong
 α = konstanta
 b_1 - b_7 = koefisien regresi variabel bebas
 X_1 = harga daging ayam potong (Rp/kg)
 X_2 = harga telur ayam (Rp/kg)
 X_3 = harga ikan (Rp/kg)
 X_4 = harga daging Sapi (Rp/kg)
 X_5 = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
 X_6 = jumlah anggota keluarga (jiwa)
 X_7 = tingkat pendidikan (tahun)
 D_1 = *dummy* selera (0 = kurang suka, 1 = suka)
 D_2 = *dummy* wilayah penelitian (0 = Pedesaan, 1 = Perkotaan)

Untuk dapat memperoleh hasil regresi terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase dari total variasi variabel terikat Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Koefisien R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 2009):

$$R^2 = \frac{[\sum(\hat{Y}_i - \bar{y})^2]}{[\sum(Y_i - \bar{y})^2]}$$

di mana :

- R^2 = koefisien determinasi
 \bar{Y} = rata-rata nilai variabel dependen
 \hat{Y} = hasil estimasi nilai variabel dependen
 Y_i = nilai observasi variabel dependen ke i

b. F-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2009). Nilai F hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{1 - \frac{R^2}{n-k}}$$

di mana:

- R^2 = koefisien determinasi
 n = jumlah observasi
 k = jumlah parameter estimasi termasuk konstanta

c. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2009). Nilai t hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i - \beta_i}{S_{b_i}}$$

di mana :

- t_{hitung} = nilai T hitung
 b_i = koefisien regresi
 β_i = nilai parameter β_i
 S_{b_i} = standart error variabel ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Jember

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong diatur berdasar dengan menggunakan analisis regresi berganda model Cobb-Douglas. Variabel dependen yang digunakan dalam persamaan model adalah permintaan daging ayam potong (Y) yang diduga dipengaruhi oleh harga daging ayam (X_1), harga telur (X_2), harga ikan (X_3), harga daging sapi (X_4), pendapatan per bulan (X_5), jumlah anggota keluarga (X_6), tingkat pendidikan (X_7), *dummy* selera, *dummy* wilayah penelitian. Analisis regresi berganda ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan memasukkan faktor permintaan sebagai variabel (X) dan permintaan daging ayam potong sebagai variabel (Y) diperoleh model pendugaan untuk fungsi permintaan daging ayam potong, yang disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis regresi fungsi permintaan, maka persamaan fungsi permintaan daging ayam potong dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = -47,371 - 1,957 \ln X_1 + 3,603 \ln X_2 - 0,177 \ln X_3 + 2,805 \ln X_4 + 0,373 \ln X_5 + 0,958 \ln X_6 + 0,286 \ln X_7 + 1,176 D_1 - 0,051 D_2$$

Berdasar hasil analisis regresi nampak bahwa permintaan daging sapi secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor: (1) harga daging sapi; (2) harga daging ayam ras; (3) harga telur; (4) harga ikan; (5) pendapatan rumah tangga; (6) jumlah anggota keluarga; (7) tingkat pendidikan; (8) dummy selera; dan (9) dummy wilayah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung (=10,621) yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1%, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, maka diartikan bahwa

faktor permintaan yang mencakup harga daging ayam, harga telur, harga ikan, harga daging sapi, pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dummy selera, dummy wilayah penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging ayam potong.

Dilihat dari nilai koefisien determinasi R^2 yang sebesar 0,607 menunjukkan bahwa variabel bebas (harga daging ayam, harga telur, harga ikan, harga daging sapi, pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dummy selera, dummy wilayah penelitian) yang dimasukkan kedalam model dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas (permintaan daging ayam potong) secara baik sekitar 60,70%, sedangkan 39,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model fungsi permintaan seperti umur konsumen.

Secara individu hasil pengujian koefisien regresi parsial atau uji t menunjukkan bahwa faktor pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, dummy selera mempengaruhi permintaan daging ayam potong. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam, harga telur, harga ikan, harga daging sapi, tingkat pendidikan, dummy wilayah penelitian berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging ayam potong. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil berikut.

1. Harga Daging Ayam (X_1)

Nilai elastisitas harga daging ayam sebesar -1,957 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif, artinya setiap peningkatan harga daging ayam akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan daging ayam. Secara ekonomik nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging ayam sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap daging ayam berkurang sebesar 1,957% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan harga suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun. Nilai elastisitas yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif, artinya setiap peningkatan harga daging ayam akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan daging ayam.

2. Harga Telur (X_2)

Nilai elastisitas harga telur sebesar 3,603, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga telur sebesar 1% maka jumlah permintaan daging ayam potong akan meningkat sebesar 3,603%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga telur terhadap permintaan daging ayam potong

menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam potong dengan telur merupakan barang substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga telur terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa jika harga telur naik, maka permintaan telur akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam potong, maka permintaan daging ayam potong akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa telur bersifat elastis terhadap daging ayam potong dengan kata lain persentase perubahan harga telur sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam potong.

3. Harga Ikan (X_3)

Nilai elastisitas harga ikan sebesar -0,177, artinya setiap kenaikan harga ikan sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap daging ayam berkurang sebesar 0,177% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik.

Hubungan elastisitas silang antara harga ikan dan permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa nilai negatif dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga ikan akan mengakibatkan pengurangan permintaan akan dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi permintaan daging ayam potong. Jika permintaan ikan naik diiringi dengan naiknya permintaan daging ayam potong maka ikan merupakan barang komplementer bagi daging ayam potong. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 menunjukkan bahwa ikan bersifat inelastis terhadap daging ayam potong.

4. Harga Daging Sapi (X_4)

Nilai elastisitas harga daging sapi sebesar 2,805, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga daging sapi sebesar 1% maka jumlah permintaan daging ayam potong akan meningkat sebesar 2,805%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga daging sapi terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam potong dengan daging sapi merupakan barang substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga daging sapi terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa jika harga daging sapi naik, maka permintaan daging sapi akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam potong, maka permintaan daging ayam potong akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daging sapi bersifat elastis terhadap daging ayam potong dengan kata lain persentase perubahan harga daging sapi

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Fungsi Permintaan Daging Ayam Potong di Kabupaten Jember

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	T	Sig
Konstanta	β_0	-47,371	-0,680 ^{ns}	0,499
Harga Daging Ayam	β_1	-1,957	-0,688 ^{ns}	0,494
Harga Telur	β_2	3,603	0,503 ^{ns}	0,617
Harga Ikan	β_3	-0,177	-0,215 ^{ns}	0,831
Harga Daging Sapi	β_4	2,805	1,349 ^{ns}	0,182
Pendapatan per bulan	β_5	0,373	2,007 ^{**}	0,049
Jumlah Anggota Keluarga	β_6	0,958	3,898 ^{***}	0,000
Tingkat Pendidikan	β_7	0,286	1,058 ^{ns}	0,294
Selera (<i>Dummy</i>)	D_1	1,176	6,982 ^{***}	0,000
Wilayah Penelitian (<i>Dummy</i>)	D_2	-0,051	-0,204 ^{ns}	0,839
R Berganda	R	0,779		
R Square	R^2	0,607		
Adjusted R Square	\bar{R}^2	0,549		
Std Error Estimasi	Se	0,637		
F-Hitung		10,621 ^{***}		0,000
N		72		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t satu arah dimana ** dan *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%.
ns: tidak signifikan

Sumber: Analisis data Sekunder (2019)

sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam potong.

5. Pendapatan per Bulan (X_5)

Faktor pendapatan per bulan berpengaruh positif terhadap permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember dan sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 5%. Nilai elastisitas pendapatan sebesar 0,373. Nilai elastisitas bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan positif artinya bahwa peningkatan pendapatan per bulan sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan permintaan daging ayam potong sebesar 0,373%. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis karena nilai elastisitas pendapatan kurang dari 1 dan bertanda positif yang merupakan daging ayam potong merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan ($E_i < 0$) maka barang tersebut merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 maka barang normal dan elastisitas pendapatan bernilai ($E_i > 1$) maka barang mewah.

Sesuai teori yang ada bahwasanya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin meningkat permintaan terhadap suatu barang tersebut. Berdasarkan sampel sebanyak 8,3% responden memiliki pendapatan relatif tinggi

diatas Rp 5.000.000. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka daya beli terhadap suatu barang akan meningkat. Hal ini membuat daya beli responden akan daging ayam potong meningkat ketika pendapatan meningkat.

6. Jumlah Anggota Keluarga (X_6)

Pengaruh faktor jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember dan signifikan secara statistik pada taraf uji 1%. Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 0,958. Secara ekonomik nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap daging ayam potong sebesar 0,958% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan positif, artinya setiap peningkatan jumlah anggota keluarga mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan daging ayam potong.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daging ayam potong merupakan kebutuhan pokok yang ketersediaannya selalu dibutuhkan setiap hari, pendapatan yang dimiliki keluarga yang tinggi akan menyebabkan permintaan daging ayam potong meningkat serta jumlah anggota

keluarga yang banyak akan membuat permintaan daging ayam potong meningkat dan diikuti dengan selera suka anggota terhadap daging ayam potong. Hal ini sesuai dengan penelitian Soekartawi (2002) bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi konsumsi terhadap barang yang dibelinya. Semakin besar ukuran keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah barang yang harus tersedia, lebih cepat menghabiskan produk yang dibelinya dan diharuskan mempunyai persediaan yang lebih banyak.

7. Tingkat Pendidikan (X_7)

Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,286, nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan positif, artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan akan mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan daging ayam potong. Secara ekonomik nilai koefisien regresi dapat diartikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1% akan menyebabkan jumlah permintaan daging ayam potong akan meningkat sebesar 0,286% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun pada penelitian ini peningkatan tingkat pendidikan ini berpengaruh tidak nyata secara statistik. Menurut Simamora (2008) memperkuat adanya pengaruh tingkat pendidikan dengan permintaan, yakni semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin selektif dalam memilih produk yang akan dikonsumsi.

8. *Dummy* Selera (D_1) dan *Dummy* Wilayah Penelitian (D_2)

Untuk $D_1 = 1$ (suka) mengkonsumsi daging ayam potong, persamaan linier fungsi permintaan cobb-douglas sebagai berikut:

a. Wilayah perkotaan ($D_2 = 1$)

$$Y = 8,234 \times 10^{-21} X_1^{-1,957} X_2^{3,603} X_3^{-0,177}$$

$$X_4^{2,805} X_5^{0,373} X_6^{0,958} X_7^{0,286}$$

b. Wilayah pedesaan ($D_2 = 0$)

$$Y = 8,664 \times 10^{-21} X_1^{-1,957} X_2^{3,603} X_3^{-0,177}$$

$$X_4^{2,805} X_5^{0,373} X_6^{0,958} X_7^{0,286}$$

Untuk ($D_1 = 0$) kurang suka mengkonsumsi daging ayam potong, persamaan linier fungsi permintaan cobb-douglas sebagai berikut:

a. Wilayah perkotaan ($D_2 = 1$)

$$Y = 2,540 \times 10^{-21} X_1^{-1,957} X_2^{3,603} X_3^{-0,177}$$

$$X_4^{2,805} X_5^{0,373} X_6^{0,958} X_7^{0,286}$$

b. Wilayah pedesaan ($D_2 = 0$)

$$Y = 2,673 \times 10^{-21} X_1^{-1,957} X_2^{3,603} X_3^{-0,177}$$

$$X_4^{2,805} X_5^{0,373} X_6^{0,958} X_7^{0,286}$$

Berdasarkan kedua fungsi permintaan di atas dapat disimpulkan selera penduduk perkotaan

0,950 kali lebih sedikit dibanding wilayah pedesaan dalam mempengaruhi permintaan daging ayam potong, hasil ini diperoleh dari pembagian antara persamaan permintaan wilayah perkotaan dengan pedesaan. Hal ini dikarenakan budaya dari masyarakat pedesaan masih kental akan adanya acara-acara tahlilan, pengajian, isra miraj dan kegiatan lainnya yang mengharuskan masyarakat pedesaan membeli daging ayam potong untuk dikonsumsi. Pengaruh selera suka ini berpengaruh positif terhadap permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember dan signifikan secara statistik pada taraf uji 1%.

Selera kurang suka terhadap permintaan daging ayam potong penduduk wilayah perkotaan 0,950 kali lebih sedikit dibanding wilayah pedesaan. Pada wilayah perkotaan dan pedesaan pengaruh selera suka memiliki nilai yang sama sebesar 3,241 kali lebih besar dari selera kurang suka yang nyata secara statistik pada taraf uji 1%. Hal ini menunjukkan bahwa baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan masih berselera untuk mengkonsumsi daging ayam potong.

Berdasarkan hasil analisis dapat diurutkan bahwa permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember dari yang tertinggi sampai terendah yaitu:

- Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan suka mengkonsumsi daging ayam potong.
- Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan suka mengkonsumsi daging ayam potong.
- Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam potong.
- Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam potong.

Elastisitas Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Jember

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Elastisitas Harga (E_p)

Elastisitas harga daging ayam potong adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging ayam potong yang disebabkan perubahan dari harga daging ayam potong. Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya elastisitas harga daging ayam potong sebesar -1,957. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga daging ayam potong memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan daging ayam potong dan nilai elastisitas yang lebih dari 1 menandakan bahwa elastisitas harga bersifat elastis. Nilai elastisitas yang lebih dari 1 juga menunjukkan bahwa perubahan permintaan

lebih besar daripada perubahan harga. Ini berarti jika harga daging ayam potong naik sebesar 1% maka permintaan daging ayam potong akan turun sebesar 1,957%, demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan harga suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun.

Keadaan daging ayam potong di Kabupaten Jember sama keadaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohim (2017) besarnya elastisitas harga daging ayam potong sebesar -2,119. Ketika terjadi kenaikan harga, konsumen lebih memilih untuk mengurangi jumlah pembelian atau beralih ke jenis pangan lain seperti telur dan ikan. Hal ini dilakukan karena telur dan ikan ayam memiliki harga yang lebih murah dan dianggap dapat menggantikan posisi daging ayam potong.

2. Elastisitas pendapatan (E_i)

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan permintaan daging ayam potong yang diakibatkan oleh persentase perubahan pendapatan riil konsumen. Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan sebesar 0,373 yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1%, maka akan mengakibatkan meningkatkan jumlah permintaan daging ayam potong sebesar 0,373%, begitu juga sebaliknya. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis karena nilai elastisitas pendapatan kurang dari 1 dan bertanda positif yang merupakan daging ayam potong merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan ($E_i < 0$) maka barang tersebut merupakan barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 maka barang normal dan elastisitas pendapatan bernilai ($E_i > 1$) maka barang mewah.

3. Elastisitas silang (E_c)

Elastisitas silang adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging ayam potong yang disebabkan oleh persentase perubahan dari harga barang lain.

a. Harga telur

Nilai elastisitas harga telur sebesar 3,603, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga

telur sebesar 1% maka jumlah permintaan daging ayam potong akan meningkat sebesar 3,603%, namun peningkatan ini tidak nyata secara statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga telur terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam potong dengan telur merupakan barang substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga telur terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa jika harga telur naik, maka permintaan telur akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam potong, maka permintaan daging ayam potong akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa telur bersifat elastis terhadap daging ayam potong dengan kata lain persentase perubahan harga telur sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam potong.

b. Harga ikan

Nilai elastisitas harga ikan sebesar -0,177, artinya setiap kenaikan harga ikan sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan terhadap daging ayam berkurang sebesar 0,177% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap, namun penurunan ini tidak nyata secara statistik.

Hubungan elastisitas silang antara harga ikan dan permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa nilai negatif dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga ikan akan mengakibatkan pengurangan permintaan akan dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi permintaan daging ayam potong. Jika permintaan ikan naik diiringi dengan naiknya permintaan daging ayam potong maka ikan merupakan barang komplementer bagi daging ayam potong. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 menunjukkan bahwa ikan bersifat inelastis terhadap daging ayam potong.

c. Harga daging sapi

Nilai elastisitas harga daging sapi sebesar 2,805, nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga daging sapi sebesar 1% maka jumlah permintaan daging ayam potong akan meningkat sebesar 2,805%, namun peningkatan ini tidak nyata secara

Tabel 4
Hasil Elastisitas Permintaan Daging Ayam Potong di Kabupaten Jember

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Pendapatan	Silang
Harga Daging Ayam Potong	-1,957		
Pendapatan per bulan		0,373	
Harga Telur			3,603
Harga Ikan			-0,177
Harga Daging Sapi			2,805

Sumber: Analisis data Sekunder (2019)

statistik. Pengaruh positif dari perubahan harga daging sapi terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa hubungan antara daging ayam potong dengan daging sapi merupakan barang substitusi.

Hubungan elastisitas silang antara harga daging sapi terhadap permintaan daging ayam potong menunjukkan bahwa jika harga daging sapi naik, maka permintaan daging sapi akan turun, sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu daging ayam potong, maka permintaan daging ayam potong akan meningkat. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daging sapi bersifat elastis terhadap daging ayam potong dengan kata lain persentase perubahan harga daging sapi sangat responsif terhadap perubahan permintaan daging ayam potong.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil analisis serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam potong secara nyata adalah pendapatan per bulan, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* selera. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam, harga telur, harga ikan, harga daging sapi, tingkat pendidikan, *dummy* wilayah penelitian berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging ayam potong. Berdasarkan hasil analisis dapat diurutkan bahwa permintaan daging ayam potong di Kabupaten Jember dari yang tertinggi sampai terendah yaitu:
 - a. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan suka mengkonsumsi daging ayam potong.
 - b. Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan dan suka mengkonsumsi daging ayam potong.
 - c. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam potong.
 - d. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan dan kurang suka mengkonsumsi daging ayam potong.
- 2 a. Elastisitas harga daging ayam potong bersifat elastis dengan nilai sebesar -1,957.
- b. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis dengan nilai sebesar 0,373.
- c. Elastisitas silang dari harga telur dan daging sapi bersifat elastis dengan nilai berturut-turut yaitu 3,603 dan 2,805, yang menunjukkan bahwa kedua barang tersebut merupakan barang substitusi dari daging ayam potong, sedangkan untuk elastisitas silang dari harga ikan bersifat inelastis dengan nilai sebesar -0,177 yang

menunjukkan bahwa barang tersebut merupakan barang komplementer dari daging ayam potong.

SARAN

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah perlu mengendalikan stabilitas harga daging ayam potong di Kabupaten Jember dengan menyeimbangkan jumlah penawaran dengan permintaan. Dalam jangka pendek kekurangan penawaran dapat diatasi dengan impor, dalam jangka panjang kekurangan penawaran dapat diatasi dengan meningkatkan produksi daging ayam potong.
2. Untuk peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel yang lainnya, misalnya *dummy* hari besar.
3. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan lokasi penelitian diperluas menjadi tingkat Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, S.L, 1995. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Cetakan I. BPFE. Yogyakarta.
- Boediono, 2002. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1. Edisi 2*. BPEE. Yogyakarta
- BPS Kab. Jember. 2013. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- 2014. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- 2015. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- 2018. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- Kasiram, M.2008. *Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Pers. Malang.

- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Muhamad, R. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nicholson, W. 1999. *Teori Ekonomi Mikro*. Prinsip Dasar dan Pengembangannya. Terjemahan Deliarnov . Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rahayu. 2007. *Tanya Jawab Manajemen Pemasaran Kontemporer*. Havarindo. Jakarta.
- Rohim, A. 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler di Pasar Tradisional Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setyono, D. J. dan Maria ,U. 2011. *7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Simamora, B. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Suparmoko, S. 2011. *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Ketiga*. BPF. Yogyakarta.